

TRADISI KESENIAN BUDAYA JARANAN PUTRO JATI PADA MASYARAKAT DI KOTA PALEMBANG

Gilang ardiansyah¹, Dr. Otoman², Santosa³

¹²³Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang

Email: gilangardiansyah50@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini mendeskripsikan mengenai sejarah masuknya budaya Jaranan di Kota Palembang serta percampuran budaya pada kesenian Jaranan yang terjadi di masyarakat Kota Palembang. Data yang di gunakan dalam penelitian ini bersifat data kualitatif. Pokok dalam penelitian ini yaitu : Pertama asal usul masuknya kesenian Jaranan di Kota Palembang Beserta proses dari kesenian nya. Kedua, tentang Akulturasi dari percampuran budaya asing terutama pada budaya kesenian Jaranan terhadap budaya lokal pada masyarakat di Kota Palembang.

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis bagaimana asal usul masuknya budaya asing yang terjadi akibat proses akulturasi pada kesenian Jaranan. Konsep yang di gunakan ialah konsep dari Akulturasi budaya yang memiliki lima aspek yang berpegaruh pada proses percampura budaya yaitu : adisi, sinkretisme, substitusi, dekulturasi dan rejeksi.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa Percampuran budaya pada kesenian Jaranan juga terjadi akibat terbenturnya budaya tradisi pernikahan dengan budaya kesenian Jaranan. Dalam hal ini, Tradisi pernikahan melibatkan musik organ dan alat musik tambahan seperti drum dan bass. Penambahan alat musik ini menciptakan interaksi budaya, di mana lagu-lagu tradisional Palembang dimainkan dengan irama Jaranan, sehingga menjadi bagian penting dari musik Jaranan. Semua unsur ini bekerja sama untuk membentuk suatu entitas baru yang merupakan hasil penggabungan budaya pernikahan dan Jaranan.

Kata Kunci: Akulturasi, Budaya, Tradisi, Kesenian, Jaranan.

ABSTRACT

This study describes the history of the entry of Jaranan culture in Palembang City and the cultural mixing of Jaranan art that occurred in the people of Palembang City. The data used in this study is qualitative data. The main points in this study are: First, the origin of the entry of Jaranan art in the city of Palembang and the process of its art. Second, about the acculturation of the mixing of foreign cultures, especially in the Jaranan art culture to the local culture in the community in the city of Palembang.

The purpose of this study is to analyze how the origin of the entry of foreign cultures occurred due to the acculturation process in Jaranan art. The concept used is the concept of cultural acculturation which has five aspects that affect the process of cultural mixing, namely: adisi, syncretism, substitution, deculturation and rejection.

The results of this study show that cultural mixing in Jaranan art also occurs due to the collision of the culture of marriage tradition with the culture of Jaranan art. In this case, Wedding traditions involve organ music and additional musical instruments such as drums and bass. The addition of these musical instruments creates cultural interaction, where traditional Palembang songs are played with the rhythm of Jaranan, so that it becomes an important part of Jaranan music. All of these elements work together to form a new entity that is the result of the merger of the culture of marriage and Jaranan.

Keywords:- Acculturation - Culture - Tradition - Arts - Jaranan.

A. PENDAHULUAN

Indonesia merupakan Negara yang kaya akan sumber daya alamnya dan sumber daya yang sangat melimpah Bangsa Indonesia merupakan bangsa yang bermacam macam ragam dan budayanya, Banyak peninggalan budaya dan kesenian nenek moyang yang harus kita jaga dan kita wariskan secara turun menurun maka dari itu jika kita harus menjaga dan mempertahankan keanekaragaman budaya itu sehingga kelak di masa depan kita tetap melihat keanekaragaman itu.

Perkembangan budaya di Indonesia merupakan hasil akulturasi dari berbagai budaya yang sangat kompleks. Terkadang, budaya asli mendominasi dalam percampuran tersebut, dan adakalanya proses dari percampuran budaya tersebut menghasilkan budaya baru yang memiliki karakteristik dan adat istiadatnya sendiri, sehingga sulit untuk membedakan mana yang berasal dari luar dan mana yang merupakan budaya lokal.¹ Namun, perubahan ini mencerminkan ciri khas masing-masing daerah, menjadikan Indonesia kaya akan budaya dan tradisi. Meskipun demikian, semua ini tetap berada dalam satu kesatuan kedaulatan yang dikenal sebagai Negara Indonesia.

Proses pencampuran budaya atau akulturasi antara dua kebudayaan atau lebih yang saling mempengaruhi dan saling bertemu atau proses saling bertemuinya pengaruh budaya asing dalam masyarakat, karna sebagian atau sedikit menyerap unsur kebudayaan asing itu. Dari pengertian inilah adanya proses dari akulturasi atau percampuran budaya yang ada pada kesenian Jaranan ini memiliki interaksi budaya yang saling mempengaruhi

Di Kota Palembang, tepatnya di Kelurahan Plaju Darat, terdapat tradisi kesenian dan budaya “ Jaranan Kuda Kepang Putro Jati” Grup Jaranan Kuda kepang ini mempunyai arti nama yang artinya sebagai JARANAN PUTRO JATI ATAU KUDA LANANG ASLI “ Grup Kesenian ini sudah ada sejak lama di daerah Kelurahan Plaju Darat dan eksistensinya pun dari tahun 80an hingga sekarang dan sudah banyak pula perubahan perubahan dan perbedaan Budaya yang di alami.

Di Kelurahan Plaju Darat sendiri ada banyak sekali jenis - jenis dari kesenian Jaranan, Contohnya Jaranan Kuda Lumping, Jaranan Kuda Kepang, Jaranan Senterewe, Jaran Kepang dan inilah yang akan menjadi pokok dari permasalahan skripsi itu nanti yang di mana akan membahas tentang perbedaan dari jenis – jenis tersebut. Perbedaan Dari Kesenian Jaranan Kuda Kepang ini dengan Kesenian Jaranan Kuda Lumping itu sendiri adalah dari segi properti kudanya yang di pakai Kuda Kepang menggunakan rotan atau bambu yang di anyam, sedangkan kuda lumping menggunakan kulit sapi/lumping.

Kebudayaan ini biasanya ditampilkan setelah pesta pernikahan, acara sunatan dan akikah tergantung dari permintaan. Di Kelurahan Plaju Darat ini adat ini sudah cukup lama ada dan menjadi tontonan mayoritas Masyarakat lokal. Kesenian Jaranan ini juga telah berubah seiring waktu, walau sudah mengalami perkembangan dari masa ke masa serta banyak sekali perubahan mulai dari perubahan nama komunitas ,alat musik, bentuk perangkat/media, kostum pakaian, tarian dan alunan musik, Tarian Jaranan ini biasanya di manikan oleh 4 atau 6 orang serta yang memainkan alat musik seperti gamelan, saron, kendang, gong dan kempul hanya terdiri dari beberapa orang saja.²

¹ M.Abdul Karim, *islam nusantara* (Yogyakarta: Pustaka Book,2007), h.152

² Wawancara dengan ketua pendiri group kuda kepang Turonggo Putro jati pada 10 Januari 2022

Kesenian Jaranan ini sudah ada lama di Kelurahan Plaju Darat dan bahkan sampai sekarang mengalami pasang surut. Dikarnakan hal ini dipengaruhi oleh banyaknya anak anak muda yang sudah menganggap kuno pelestarian kesenian tradisional Jaranan ini, apalagi di zaman sekarang ini banyak dari kesenian Jaranan yang ada di Kota Palembang atau daerah luar Kota Palembang mengalami lonjakan penurunan pementasan pada beberapa tahun terakhir, sedangkan begitu juga pada Kelurahan Plaju Darat ini pada beberapa tahun terakhir tidak stabil, bahkan dalam tahun tahun terakhir yakni 2019-2020 dan 2021 pertunjukan Tradisi seni Jaranan Kuda Kepang yang dipertunjukkan oleh group Jaranan Kuda Kepang Putro Jati di Kelurahan Plaju Darat mengalami pasang surut dikarenakan adanya wabah Covid19 yang di larangnya aktivitas hiburan atau semacamnya untuk di tampilkan di lingkungan masyarakat.³

Dari tahun 80 an hingga sekarang Kesenian ini tetap bertahan meskipun pengaruh budaya asing yang di bawa oleh masyarakat Jawa ke Palembang, kesenian ini masih tetap di nikmati masyarakat lokal karena prinsip saling menghargai anantara masyarakat, tentu saja hal ini menarik untuk di kembangkan sebagai unsur dampak positif bagi pengaruhnya budaya asing terhadap budaya lokal.

Penelitian ini akan membahas tentang asal usul masuknya kesenian Jaranan dan percampuran budaya dari kesenian Jaranan Putro Jati dengan budaya lokal yang berada di Kelurahan Plaju Darat demi mempertahankan keanekaragaman budaya pada masyarakat Plaju Darat. Karena kesenian ini adalah budaya asing yang ada di Kota Palembang Sebagian besar kesenian tradisional kerakyatan seperti Jaranan ini pada kenyataan nya walaupun bukan budaya lokal hal ini tidak mengurangi penikmat (penonton). pada kenyataan yang ada karena masih ada pula beberapa kesenian tradisional Jaranan yang masih berkembang, meskipun banyak komunitas yang runtuh di akibatkan banyaknya perubahan budaya di era modern sekarang ini. Karena untuk mendirikan suatu komunitas dalam semalam pun bisa di lakukan, tapi untuk mempertahankan budaya ini belum tentu berhasil.

B. TINJAUAN PUSTAKA

1. Pertama Dari Kiki Dian Fatmala Devi Mahasiswa Jurusan Ilmu Aqidah Dan Filsafat Islam Uin Raden Fatah tentang “ Unsur Magis Pada Kesenian Kuda Kepang Dalam Perspektif Islam” penelitian dari Kiki ini membahas tentang unsur magis yang terdapat dalam kesenian kuda keping dalam perspektif aqidah Islam.
2. Kedua Dari Egy Ferry Angga Ferandes Mahasiswa Jurusan Ilmu Komunikasi Uin Raden Fatah tentang “Eksistensi Kesenian Jathilan Krido sriwijaya Sebagai Komunikasi Budaya Di Desa Kenten Laut” penelitian dari Egy ini membahas tentang komunikasi budaya kesenian jathilan krido sriwijaya di dalam masyarakat dan pola pola yang ada di kesenian tersebut. Hasil penelitian Egy tersebut yaitu masih adanya komunikasi ekspresif dikarena kesenian Jathilan Kridho Sriwijaya ini masih menggunakan budaya asli dari Jawa walaupun Desa Kenten Laut berbeda budaya dengan tempat asal kesenian ini, pembahasan ini tentu sangat berbeda dengan penelitian tentang akulturasi budaya.

³ Wawancara dengan sekretaris group kuda keping Turonggo Putro jati pada 10 Januari 2022

3. Ketiga Sekripsi Dari Taslima Mahasiswa Uin Raden Fatah Jurusan Aqidah Dan Filsafat Islam Yang Berjudul “Makna Filosofis Mantra Dan Doa Dalam Tradisi Kuda Lumping” Taslima membahas tentang mantra dan doa yang ada dalam kuda lumping sebagai sarana untuk berdoa dan mempermohon perlindungan atau sebagai ritual penyempurnanya.
4. Daryanti Leonita Mahasiswa Uin Raden Fatah jurusan Sejarah Peradaban Islam di mana dia meneliti tentang “Akulturasi Budaya Pada Upacara Tradisi Rasul Taun Di Kampung Cisontok Desa Wanosari Kecamatan Naringgul Kabupaten Cianjur Provinsi Jawa Barat” Penelitian Ini Sama halnya juga membahas akulturasi budaya tetapi dia hanya membahas akulturasi pada tradisi upacara rasul taun.

Dari penelusuran pustaka tersebut di atas, maka penulis berbeda dengan peneliti sebelumnya, perbedaannya yaitu peneliti sebelumnya hanya menjelaskan tradisi seni budaya Jaranan menurut prespektif hukum Islam dan belum membahas dari segi akulturasi atau percampuran budaya terhadap budaya lokal yang ada di dalam kesenian Jaranan yang mana tujuan utamanya adalah untuk mengetahui bentuk dari akulturasi atau percampuran budaya dan mengembangkan tradisi kesenian budaya Jaranan pada masyarakat di Kota Palembang seperti penelitian yang akan penulis teliti.

C. Metode Penelitian

Metode merupakan cara dalam pelaksanaan sesuatu atau mengumpulkan informasi dengan tujuan tertentu. Sedangkan penelitian merupakan proses pencarian terhadap sesuatu dengan kegunaan tertentu. Metode penelitian yaitu merupakan sebuah cara ilmiah dalam mengumpulkan data atau informasi dengan tujuan serta kegunaan ilmiah. Ilmiah yang artinya, data atau informasi yang di kumpulkan dan tujuan dilaksanakannya penegumpulan tersebut yang bersifat keilmuan, yaitu rasional, empiris, dan sistematis.

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini termasuk dalam kategori penelitian kuantitatif. Penelitian kualitatif adalah suatu penelitian yang di tunjukan untuk mendeskripsikan dan mengalami fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi, pemikiran orang secara individual maupun kelompok.

2. Teknik analisis data

Proses teknik analisis data dilakukan dalam bentuk upaya untuk mendapatkan suatu pemahaman yang lebih mendalam dan informasi penting, Analisi data ini di lakukan untuk menghasilkan sebuah insight yang dapat di dimanfaatkan untuk berbagai hal, Terutama hasil analisi data dapat digunakan untuk membuat suatu keputusan dalam mengidentifikasi penelitian, membuat prediksi dalam penelitian dan mendukung penelitian.

Langkah – Langkah analisis data dapat meliputi reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Adapun penjelasannya sebagai berikut.⁴

⁴ *Ibid*, Hlm,95-97

a. Reduksi Data

Reduksi data adalah tahap awal dalam proses analisis data. Tujuan dari langkah ini adalah untuk mempermudah pemahaman terhadap data yang telah dikumpulkan. Pada fase ini, peneliti mengumpulkan bukti-bukti dari lapangan, dokumen, wawancara, serta berbagai sumber lain yang cukup kompleks. Selanjutnya, peneliti akan menentukan data mana yang relevan dan kurang relevan dengan tujuan serta permasalahan penelitian, kemudian melakukan ringkasan, pengkodean, dan pengelompokan data sesuai dengan kebutuhan.

b. Penyajian Data

Penyajian data dilakukan untuk menyusun teks alternatif dari sekumpulan informasi yang diperoleh melalui proses reduksi data, sehingga memungkinkan penarikan kesimpulan. Pada tahap ini, peneliti mengorganisir data yang relevan untuk menghasilkan informasi yang dapat disimpulkan dan memiliki makna tertentu.

c. Penarikan Kesimpulan

Langkah terakhir dalam analisis data ini adalah menarik kesimpulan dan melakukan verifikasi. Kesimpulan tersebut merupakan interpretasi terhadap data yang telah dikumpulkan. Selanjutnya, verifikasi data dilakukan untuk memastikan bahwa data yang diperoleh lebih akurat dan objektif.⁵

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

Indonesia adalah negara yang memiliki kekayaan sumber daya alam yang melimpah. Bangsa Indonesia terdiri dari berbagai ragam etnis dan budaya. Banyak warisan budaya dan seni dari nenek moyang yang perlu kita lestarikan dan wariskan kepada generasi mendatang. Oleh karena itu, penting bagi kita untuk menjaga dan mempertahankan keanekaragaman budaya ini agar di masa depan, kita masih dapat menyaksikan keberagaman tersebut.

Jaranan merupakan salah satu bentuk kesenian tradisional Jawa yang menggambarkan sekelompok prajurit berkuda yang berani dan perkasa. Dalam narasi yang dihadirkan, mereka berjuang melawan sosok siluman. Kuda yang digunakan dalam pertunjukan ini bukanlah kuda asli, melainkan terbuat dari bambu atau rotan yang dianyam dan dibentuk menyerupai kuda. Tarian ini telah menjadi sangat populer di seluruh pulau Jawa.⁶

⁵ *Ibid*, hlm. 173.

⁶ Adila Zilzal Zamani, “Perkembangan Jaranan Jawa Paguyuban Turonggo Jati Di Desa Kras Kecamatan Kras Kabupaten Kediri”, Yogyakarta, 2021, hlm.3

1. Unsur – Unsur Pada Pementasan Kesenian Jaranan Putro Jati

a. Tema

Tema muncul secara alami dari pengalaman menyeluruh seorang penari, yang kemudian dituangkan ke dalam gerakan dan dipresentasikan di panggung publik. Dalam kesenian jaranan, tema ini memiliki sifat literer, mengambil inspirasi dari cerita legenda rakyat Jawa. Pertunjukan Jaranan ini mengisahkan tentang keberanian seorang prajurit berkuda yang dalam narasinya berhadapan dengan makhluk halus seperti siluman babi dan naga.

b. Alat Musik

Di dalam proses pementasan Jaranan fungsi dari alat musik sendiri digunakan untuk mengiringi tari tarian dari proses pada acara Jaranan, Alat musik utama nya sendiri terdiri dari kendhang, gong, kempul, kenong, demung, peking, trompet, angklung semua alat musik ini adalah alat musik yang khas atau sering di pakai untuk kesenian Jaranan.⁷

- 1) Kendhang
- 2) Peking
- 3) Kenong
- 4) Gong
- 5) Trompet atau sompret
- 6) Demung

2. Bentuk Percampuran Budaya Pada Kesenian Jaranan Putro Jati Di Kota Palembang

Akulturasasi dapat dipicu oleh berbagai faktor yang berpengaruh, terdapat tiga isu utama yang menjadi penyebab perubahan kebudayaan, yaitu perubahan lingkungan, kebetulan, dan interaksi dengan kebudayaan lain. Proses akulturasasi juga dapat terjadi karena setiap masyarakat memiliki tingkat kreativitas yang beragam. Munculnya tren budaya mendorong masyarakat untuk beradaptasi dengan tren tersebut, yang pada gilirannya menghasilkan bentuk pertunjukan baru. Terdapat lima istilah dalam proses terjadinya sebuah akulturasasi yaitu adisi, sinkretisme, substitusi, dekulturasasi dan rejeksi.⁸

Bentuk akulturasasi yang terlihat dalam pertunjukan Jaranan di Kota Palembang merupakan hasil dari perpaduan antara elemen kebudayaan Jaranan dan elemen tradisi pernikahan. Elemen budaya di pernikahan mencakup penggunaan musik organ serta penambahan alat musik lain seperti drum dan bass. Setiap proses akulturasasi atau percampuran budaya akan menghasilkan bentuk benda berbeda dari sebelumnya. Bentuk akulturasasi dapat mempengaruhi elemen pokok dalam sebuah pertunjukan. Bentuk merupakan satu kesatuan dari unsur-unsur pendukung sebuah karya atau pertunjukan.

⁷ Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran, “Perubahan Musik Pengiring Tari Jaranan Dari Gamelan Ke Campursari”, Vol 7 Nomor 3, 2024

⁸ William A. Haviland. (1988). Antropologi edisi keempat jilid 2. In Terjemahan RG Soekadijo. Jakarta: Erlangga.

Ketika terjadi proses akulturasi dalam sebuah proses pertunjukan akan mengubah dan memengaruhi sebagian bentuk atau beberapa elemennya, bentuk akulturasi pertunjukan Jaranan Putro Jati dapat dilihat dari segi pementasan, iringan musik, alat musik, busana, tata rias dan properti. Berikut contoh bentuk akulturasi pada kesenian Jaranan :

a. Pada segi pementasan

Pementasan adalah sebuah unsur pokok dalam sebuah pertunjukan kesenian ini sering dilakukan untuk menghibur masyarakat sekitar atau juga sebagai tradisi dalam sebuah acara sunatan atau pernikahan, dalam hal ini pementasan sudah banyak terjadi percampuran budaya dengan adat pernikahan yang ada di Palembang, Percampuran ini terjadi ketika suatu pementasan digabungkan atau disandingkan dengan adat sakral yaitu pernikahan hal ini tentu saja dapat merubah sebagian tema atau unsur-unsur yang ada pada kesenian Jaranan.

b. Iringan Musik

Dalam suatu proses pementasan jaranan pasti selalu ada iringan musik khas Jawa seperti campur sarian, gending Jawa dan sebagainya, terjadinya sebuah proses akulturasi pada kesenian budaya Jaranan yang ada di kota Palembang terjadinya percampuran budaya antara adat pernikahan dan tradisi Jaranan hal ini tentu saja mempengaruhi elemen-elemen yang ada di dalam proses pementasan contohnya iringan musik dari Jawa disandingkan dengan lagu-lagu khas Palembang. Dengan diiringi alat-alat musik dari Jaranan, seperti Kendhank, peking, kenong, gong, srompet, demung, yang disandingkan pada lagu “*cuk mak ilang*”, “*ya saman*”, yang di mana dari musik tersebut akan menghasilkan suatu karya seni yang baru yang disebabkan oleh percampuran antara dua budaya tersebut.⁹

c. Alat musik

Alat musik berfungsi sebagai properti yang digunakan untuk mengiringi tarian dalam pertunjukan Jaranan. Alat musik yang digunakan dalam Jaranan memiliki karakteristik yang berbeda dibandingkan dengan alat musik dalam kebudayaan lainnya. Proses akulturasi dalam kesenian ini muncul sebagai akibat dari faktor modernisasi dan percampuran antara dua budaya yang berbeda, yang menghasilkan perubahan signifikan, terutama dalam hal alat musik. Saat ini, alat musik menjadi acuan untuk lagu-lagu terbaru, dan untuk mengiringi pertunjukan tersebut, diperlukan alat musik tambahan yang berbeda dari sebelumnya, seperti drum, bass, serta piano atau organ dalam acara pernikahan hal ini dapat disebut dalam proses akulturasi sebagai istilah substitusi yaitu proses penggantian elemen-elemen kebudayaan lama dengan elemen-elemen kebudayaan baru untuk memenuhi fungsi tertentu.

d. busana dan tata rias

⁹ Wawancara dengan ketua pendiri group kuda kepang Turonggo Putro jati pada 28 November 2024

Ciri khas dari kesenian Jaranan ini adalah terdapat padat busana dan tata rias nya yang digunakan para penari Jaranan, Tata rias yang diterapkan dalam pementasan Jaranan memiliki perbedaan dibandingkan dengan tata rias yang umum digunakan. Tata rias ini dirancang untuk menambah nilai estetika, yang berkaitan dengan segala hal yang mencerminkan keindahan. Fungsi utama dari tata rias ini adalah untuk mengubah karakter wajah penari, sehingga dapat mencerminkan karakter tokoh yang diperankan sesuai dengan tema pada pementasan, sekaligus meningkatkan daya tarik bagi penonton. Sedangkan Tata busana merupakan segala sesuatu yang digunakan penari dari ujung rambut hingga ujung kaki, busana dalam pementasan berfungsi untuk memperjelas peranan bagi seorang penari itu sendiri. Busana yang digunakan antara lain celana pendek yang dilengkapi dengan rumbai rumbai.

Tata rias dan busana yang digunakan dalam pertunjukan Jaranan sudah berkembang dan berbeda dengan tata rias dan busana yang lama.

E. KESIMPULAN

Setelah dilakukannya proses pengkajian secara mendalam yang disertai dengan hasil pembahasan dalam skripsi ini, maka dapat dilakukan kesimpulan bahwa pada awalnya kesenian ini dibawa oleh penduduk Jawa yang pindah ke pinggiran Kota Palembang sekitar tahun 1980-an. Awalnya, kesenian ini tidak langsung diterima oleh masyarakat. Masyarakat Kelurahan Plaju Darat mulai mengadakan hiburan dari Jawa yang dikenal sebagai Campursari, menggunakan alat musik seperti gong, kenong, saron, demug, dan kendang, yang didapat dari sumbangan warga. Kemudian, kesenian Jaranan ini diperkenalkan dengan menambahkan properti seperti kuda-kudaan dan alat musik lainnya, dan inilah yang menjadi awal mula kesenian Jaranan masuk ke dalam masyarakat di Kota Palembang. Kesenian ini telah memberikan dampak besar pada budaya di Kecamatan Plaju Darat. Pengaruh kesenian Jawa terlihat dalam banyak aspek kehidupan budaya, terutama dalam adat dan tradisi. Namun, pengaruh itu tidak menyentuh kehidupan sosial masyarakat, yang tetap menghormati prinsip toleransi terhadap adat dan budaya yang sudah ada.

Percampuran budaya pada kesenian Jaranan juga terjadi akibat terbenturnya budaya tradisi pernikahan dengan budaya kesenian Jaranan. Dalam hal ini, Tradisi pernikahan melibatkan musik organ dan alat musik tambahan seperti drum dan bass. Penambahan alat musik ini menciptakan interaksi budaya, di mana lagu-lagu tradisional Palembang dimainkan dengan irama Jaranan, sehingga menjadi bagian penting dari musik Jaranan. Semua unsur ini bekerja sama untuk membentuk suatu entitas baru yang merupakan hasil penggabungan budaya pernikahan dan Jaranan.

DAFTAR PUSTAKA

Adila Zilzal Zamani, *“Perkembangan Jaranan Jawa Paguyuban Turonggo Jati Di Desa Kras Kecamatan Kras Kabupaten Kediri”*, Yogyakarta, 2021.

Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif*, Bandung Alfabeta, 2012.

- Jacobus Ranajabar, *Sistem Sosial Budaya Indonesia: Suatu Pengantar*, Bogor: Ghalia Indonesia, 2006.
- Jujun S. Suriasumantri, *Filsafat Ilmu*, Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1996.
- Kayam, Umar, dkk, *Ketika Orang Jawa Nyeni*, Yayasan Galang: Yogyakarta, 2000.
- Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*, Jakarta: Gramedia Pustaka, 1993.
- Koentjaraningrat, *Kebudayaan, Mentalitas dan pembangunan*, Jakarta: Gramedia Pustaka, 1993.
- M.Abdul Karim, *islam nusantara*. Yogyakarta: Pustaka Book, 2007.
- M. Arsyad AT, *Kajian Tentang Akulturasi Islam Dan Budaya Lokal*, Jakarta: Lentera pendidikan, 2012.
- Adila Zilzal Zamani, “Perkembangan Jaranan Jawa Paguyuban Turonggo Jati Di Desa Kras Kecamatan Kras Kabupaten Kediri”, *Jurnal Institut Seni Indonsia Yogyakarta*, 2021.
- Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran*, “Perubahan Musik Pengiring Tari Jaranan Dari Gamelan Ke Campursarian”, Vol 7 Nomor 3, 2024.
- Dari Kiki Dian Fatmala Devi “Unsur Magis Pada Kesenian Kuda Kepang Dalam Perspektif Islam”, (Skripsi UIN Raden Fatah Palembang, 2019)
- Egy Ferry Angga Ferandes “Eksistensi Kesenian Jathilan Krido sriwijaya Sebagai Komunikasi Budaya Di Desa Kenten Laut”, (Skripsi UIN Raden Fatah Palembang, 2020)
- Sekripsi Dari Taslima “Makna Filosofis Mantra Dan Doa Dalam Tradisi Kuda Lumping”, (Skripsi UIN Raden Fatah Palembang, 2020)
- Daryanti Leonita Mahasiswa “Akulturasi Budaya Pada Upacara Tradisi Rasul Taun Di Kampung Cisontok Desa Wanosari Kecamatan Naringgul Kabupaten Cianjur Provinsi Jawa Barat”, (Skripsi UIN Raden Fatah Palembang, 2017)
- Wawancara Pribadi dengan Riduan, Ketua Pendiri Group Jaranan Turonggo Putro Jati, Palembang, 10 Januari 2022.
- Wawancara dengan Musrifin, Sekertaris Lurah, Palembang, 14 November 2024
- Wawancara dengan Iwan, Ketua RT.23, Palembang, 14 November 2024
- Wawancara dengan Evi, Sekertaris RW.07, Palembang, 15 November 2024
- Wawancara dengan Afri, Anggota Jaranan Putro Jati, Palembang, 21 November 2024
- Wawancara dengan Ajok, Bopo Jaranan Putro Jati, Palembang, 21 November 2024